



Strengthening Shadow Teacher Competence in Recognizing, Understanding and Supporting Children with Special Needs

Penguatan Kompetensi *Shadow Teacher* dalam Mengenali, Memahami, dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus

Miftahul Aula Sa'adah^{*1}, Mulyani², Yulia Hairina³

¹²³Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-Mail: ¹miftahulaula@uin-antasari.ac.id, ²mulyani@uin-antasari.ac.id, ³yhairina@uin-antasari.ac.id

Makalah: Diterima 7 April 2026; Diperbaiki 30 April 2026; Disetujui 17 Mei 2026
Corresponding Author: Miftahul Aula Sa'adah

Abstrak

Shadow teacher memainkan peran penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, banyak *shadow teacher* yang masih membutuhkan peningkatan pemahaman dan keterampilan untuk mendukung ABK dalam proses pembelajaran secara efektif. Workshop ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan peran *shadow teacher*. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan menggunakan metode *Service Learning* (SL) di beberapa sekolah inklusif di Banjarmasin. Kegiatan workshop terselenggara secara luring dengan baik dan lancar pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk workshop dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus untuk memperkaya wawasan para peserta. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab *shadow teacher*, teknik mengenali dan memahami kebutuhan ABK, serta penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI). Workshop berhasil memperkuat kompetensi *shadow teacher* dalam mendampingi ABK, dengan hasil evaluasi menunjukkan 92,3% peserta mengalami perubahan persepsi positif terhadap peran mereka, 69,2% menilai materi sangat relevan (skor 5), dan 65,4% menilai penyampaian fasilitator sangat jelas (skor 5), meningkatkan pemahaman tentang peran penting dalam pendidikan inklusif, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di lapangan. Rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan termasuk penambahan durasi sesi diskusi dan praktik serta penggunaan lebih banyak contoh kasus nyata untuk memperdalam pemahaman peserta

Kata Kunci: *shadow teacher*, pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, kompetensi

Abstract

Shadow teachers play an important role in assisting children with special needs. However, many shadow teachers still need to improve their understanding and skills to effectively support children with disabilities in the learning process. This workshop aims to provide knowledge and practical skills relevant to the role of shadow teachers. Community service activities are carried out using the *Service Learning* (SL) method in several inclusive schools in Banjarmasin. The workshop activities were held offline well and smoothly on Saturday, August 24, 2024. This activity was designed in the form of a workshop using interactive lecture, discussion, and case study methods to enrich the participants' insights. The materials presented included an understanding of the roles and responsibilities of shadow teachers, techniques for recognizing and understanding the needs of children with disabilities, and the preparation of Individualized Education Programs (IEPs). The workshop succeeded in strengthening shadow teachers' competencies in assisting children with disabilities, with evaluation results showing that 92.3% of participants experienced a positive shift in perception of their roles, 69.2% rated the materials as highly relevant (score 5), and 65.4% rated the facilitators' delivery as very clear (score 5), increasing their understanding of their important role in inclusive education and preparing them to face challenges in the field. Recommendations for future similar activities include increasing the duration of discussion and practice sessions and using more real-life case examples to deepen participants' understanding

Keyword: *shadow teacher*, inclusive education, children with special needs, competencies

1. Introduction

Pendidikan inklusif di Indonesia terus berkembang seiring dengan upaya pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk memastikan setiap anak mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas [1]. Salah satu elemen penting dalam pendidikan inklusif adalah keberadaan *shadow teacher* atau guru pendamping yang bertugas membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses belajar mengajar. *Shadow teacher* memainkan peran krusial dalam mendampingi ABK agar dapat berpartisipasi secara penuh di lingkungan sekolah [2;3].

Shadow teacher adalah pendidik yang dipekerjakan oleh orang tua untuk bekerja dengan anak di sekolah guna memberikan dukungan tambahan sepanjang hari sekolah, baik secara akademis maupun psikologis. *Shadow teacher* berperan penting dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus berpartisipasi penuh di lingkungan sekolah [4]. Menurut Nisa dkk. (2024) *shadow teacher* tidak hanya bertanggung jawab untuk membantu siswa secara akademis tetapi juga berperan dalam merancang program pembelajaran individu (PPI), merancang penilaian, dan strategi pendampingan, serta berkoordinasi dengan guru dan orang tua untuk memastikan kebutuhan siswa terpenuhi secara holistik [5].

Pada faktanya tantangan dalam memahami kebutuhan ABK dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif masih sering dihadapi oleh banyak *shadow teacher*, termasuk masalah dalam menyampaikan materi, mencapai tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, serta mengontrol perilaku anak di kelas [6]. Selain itu, *shadow teacher* juga dihadapkan pada tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, yang seringkali membuat mereka merasa kurang percaya diri dan kurang efektif dalam menjalankan peran mereka [7].

Penelitian juga menyebutkan kurangnya pelatihan khusus dan koordinasi yang tidak memadai dengan guru reguler seringkali menghambat implementasi kurikulum inklusif yang efektif [8]. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kompetensi dan kerjasama yang lebih baik antara *shadow teacher* dengan guru lainnya untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Cahyaningsih dan Nasir (2024) menyoroti bahwa *shadow teacher* perlu memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, dan profesional untuk memberikan dukungan yang efektif. Mereka juga menekankan pentingnya pelatihan dan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan *shadow teacher* dalam menangani anak berkebutuhan khusus [9]. Sejalan dengan hal ini, Sakinah, dkk (2023) menemukan bahwa latar belakang kualifikasi akademik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogis *shadow teacher* di sekolah inklusif, sehingga pelatihan dan peningkatan kapasitas menjadi kebutuhan mendesak [13].

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru pendamping khusus di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan SD Kebun Bunga V, serta data yang diperoleh dari mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari yang melaksanakan magang di beberapa Sekolah Dasar, diketahui bahwa banyak guru pendamping yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan peran mereka secara efektif. Dari hasil wawancara tersebut, tantangan yang paling dominan adalah kurangnya pengetahuan tentang jenis-jenis kebutuhan khusus anak (disebutkan oleh 4 dari 5 informan) dan ketidakmampuan menyusun PPI secara mandiri (disebutkan oleh 5 dari 5 informan). Tantangan lain yang mereka hadapi antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, latar belakang pendidikan guru pendamping seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Banyak guru pendamping yang belum memiliki pendidikan formal dalam bidang pendidikan khusus atau psikologi, sehingga mereka merasa kurang percaya diri dan kurang siap dalam menghadapi tantangan yang kompleks saat mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

Workshop penguatan kompetensi *shadow teacher* diselenggarakan sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat oleh Program Studi Psikologi Islam yang bertujuan untuk memberikan pelatihan intensif bagi *shadow teacher* di Banjarmasin. Workshop ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang karakteristik dan kebutuhan ABK, serta memberikan berbagai strategi praktis dalam mendampingi anak-anak tersebut di lingkungan sekolah inklusif. Workshop ini mencakup berbagai materi yang esensial bagi pengembangan kompetensi *shadow teacher*, termasuk pengenalan peran dan tanggung jawab mereka, serta pengetahuan mendalam mengenai jenis-jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak di sekolah inklusif. Selain itu, peserta juga dibekali dengan keterampilan dalam menyusun dan menerapkan Program Pendidikan Individual (PPI), yang merupakan komponen penting dalam memastikan setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka [10].

Dengan pendekatan yang komprehensif, workshop ini juga menekankan pentingnya sikap dan mentalitas positif dalam peran sebagai *shadow teacher*, seperti kesabaran dan ketulusan. Sikap ini sangat diperlukan dalam mendampingi ABK [11], karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Melalui workshop ini, diharapkan para *shadow teacher* dapat lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan

tugas mereka, serta mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak yang mereka dampingi.

2. Materials and Method

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode *Service Learning* (SL) di beberapa sekolah inklusif di Banjarmasin. Metode SL dipilih karena memungkinkan integrasi antara pengembangan kompetensi akademik mahasiswa/dosen dengan kebutuhan nyata masyarakat, dalam hal ini para *shadow teacher*, melalui keterlibatan langsung dan refleksi terstruktur [14]. Mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang sedang menjalani magang di sekolah-sekolah inklusif turut dilibatkan sebagai fasilitator pendukung dan asisten dokumentasi, sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi wahana pembelajaran experiential bagi mereka. Kegiatan workshop penguatan kompetensi *shadow teacher* ini diadakan dengan melibatkan 30 peserta yang merupakan guru pendamping dari berbagai kecamatan di Banjarmasin, yaitu Banjarmasin Selatan, Barat, Utara, Tengah, dan Timur.

Peserta workshop merupakan guru pendamping aktif yang bekerja di sekolah inklusif negeri maupun swasta. Kriteria inklusi peserta meliputi: (1) berstatus aktif sebagai *shadow teacher* minimal 6 bulan, (2) berasal dari salah satu kecamatan di Kota Banjarmasin, dan (3) belum pernah mengikuti pelatihan serupa yang difasilitasi oleh institusi perguruan tinggi atau asosiasi profesi psikologi. Sebagian besar peserta (lebih dari 60%) berlatar belakang pendidikan non-khusus (bukan dari program studi Pendidikan Luar Biasa atau Psikologi), yang menegaskan perlunya intervensi pelatihan yang terstruktur. Peserta workshop dipilih melalui penjangkaran yang dilakukan dengan bantuan pengurus komunitas guru *shadow teacher*/guru pendamping di kota Banjarmasin.

Workshop ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif selama satu hari pada tanggal 24 Agustus 2024, dengan total durasi 10 Jam Pelajaran (JPL), di mana setiap JPL memiliki durasi 45 menit. Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis bagi *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Berikut jadwal dan materi pada kegiatan tersebut.

Tabel 1. Jadwal dan Materi Workshop

Waktu	Materi
08.00-08.30 WITA	Registrasi dan Pembukaan
08.30-10.00 WITA	Pengenalan Peran dan Tanggung Jawab <i>Shadow teacher</i>
10.00-11.30 WITA	Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus
11.30-13.00 WITA	Memahami Kebutuhan dan Karakteristik ABK
13.00-13.30 WITA	Istirahat Makan Siang (ISOMA)
13.30-15.00 WITA	Program Pendidikan Individual (PPI)
15.00-16.30 WITA	Kesabaran dan Ketulusan dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus
16.30-17.00 WITA	Penutupan dan Evaluasi

Untuk memastikan kualitas dan relevansi materi yang disampaikan, kegiatan ini bekerja sama dengan beberapa lembaga dan asosiasi yang memiliki keahlian di bidang pendidikan dan psikologi. Narasumber dalam workshop ini berasal dari PSTPI (Pusat Studi dan Terapan Psikologi Islam), APPI (Asosiasi Psikolog Pendidikan Indonesia) wilayah Kalimantan Selatan, dan APSI (Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia) wilayah Kalimantan Selatan. Kolaborasi ini memungkinkan penyusunan materi yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan *shadow teacher* dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Metode penyampaian dalam workshop ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Evaluasi dilaksanakan menggunakan kuesioner yang diisi oleh peserta pada akhir workshop, mencakup empat indikator: (1) perubahan persepsi terhadap peran *shadow teacher*, (2) relevansi materi dengan kebutuhan lapangan, (3) kejelasan penyampaian oleh fasilitator, dan (4) efektivitas contoh dan studi kasus. Indikator 2, 3, dan 4 menggunakan skala Likert 1–5. Setiap sesi dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dari para peserta, di mana mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berkesempatan untuk berbagi pengalaman dan belajar melalui praktik langsung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara menyeluruh. Roh (2021) menunjukkan bahwa workshop debriefing yang melibatkan ceramah interaktif dan diskusi kelompok mampu meningkatkan pengetahuan dan kepuasan peserta secara substansial, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam konteks pendidikan [12].

Dengan pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif, workshop ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi *shadow teacher* dalam mengenali, memahami, dan mendampingi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak yang mereka dampingi.

3. Results and Discussion

Proses Penyampaian Materi dan Aktivitas Workshop

Kegiatan workshop penguatan kompetensi *shadow teacher* yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2024 di Hotel Royal Jelita, Banjarmasin, berhasil diikuti oleh 30 peserta yang berasal dari berbagai kecamatan di Banjarmasin, yaitu Banjarmasin Selatan, Barat, Utara, Tengah, dan Timur. Seluruh peserta hadir tepat waktu. Materi pertama diawali oleh narasumber dari PSTPI, Yulia Hairina, M.Psi., Psikolog, yang memberikan pemahaman mendalam mengenai peran dan tanggung jawab *shadow teacher* di sekolah inklusif. Dalam materinya, Yulia menjelaskan pentingnya *shadow teacher* dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berpartisipasi secara penuh di lingkungan sekolah. Yulia juga menekankan bahwa *shadow teacher* tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membantu ABK mengembangkan potensi mereka melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif. Respon peserta terhadap materi ini sangat positif. Berdasarkan dari proses diskusi dan tanya jawab yang berlangsung.



Gambar 1. Sesi diskusi dan tanya jawab materi ke-1

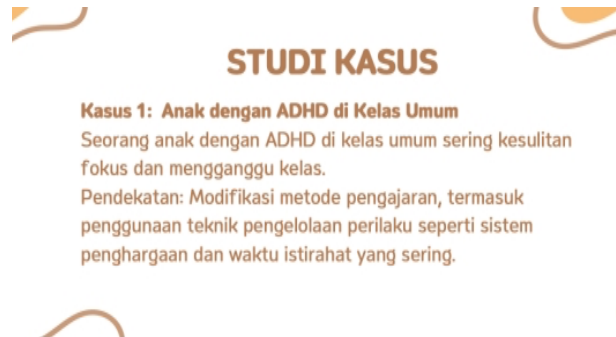
Selanjutnya, materi kedua disampaikan oleh Miftahul Aula Sa'adah., M.Psi., Psikolog, dari Prodi Psikologi Islam yang membahas mengenai cara mengenali anak berkebutuhan khusus. Materi ini fokus pada identifikasi kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak di sekolah inklusif dan bagaimana mengenali tanda-tanda awal yang dapat membantu *shadow teacher* dalam memberikan intervensi yang tepat. Peserta workshop diajak untuk lebih peka dan memahami karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap anak, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing anak.



Gambar 2. Materi ke-2 tentang identifikasi ABK

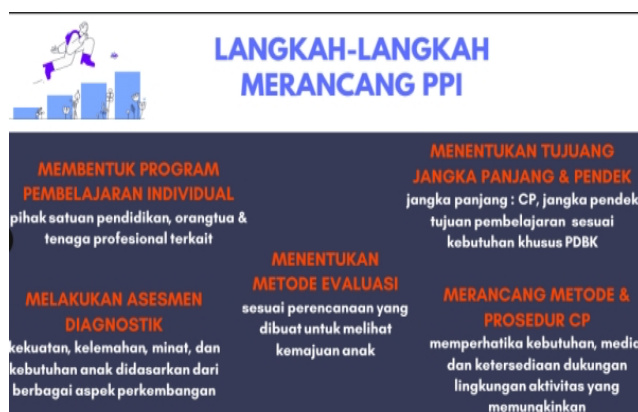
Materi ketiga dilanjutkan oleh Hayatun Thaibah, M.Psi., Psikolog, dari Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia Wilayah Kalimantan Selatan yang membahas tentang memahami kebutuhan dan karakteristik anak

berkebutuhan khusus (ABK). Materi ini menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pendidikan dengan karakteristik unik setiap anak. Materi ini juga memberikan panduan praktis untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak dan cara-cara untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan kemampuan dan potensi anak. Sesi ini juga dilengkapi dengan latihan interaktif yang mengajak peserta untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi simulasi.



Gambar 3. Studi kasus pada materi ke-3

Materi keempat disampaikan oleh Kinanti Datarnyan, M.Psi., Psikolog, dari Asosiasi Psikolog Pendidikan Indonesia Wilayah Kalimantan Selatan yang berfokus pada Program Pendidikan Individual (PPI). Dalam sesi ini, ada penjelasan mendalam tentang pentingnya PPI dalam pendidikan inklusif dan bagaimana cara menyusun serta menerapkannya secara efektif. Salah satu bagian penting dari materi ini adalah penggunaan studi kasus untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana PPI dapat diimplementasikan dalam situasi sekolah sehari-hari. Studi kasus ini membantu peserta memahami langkah-langkah praktis dalam menyusun PPI yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus.



Gambar 4. Materi ke-empat program pembelajaran individual

Studi kasus yang dibahas mencakup skenario, seperti menangani anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan belajar visual, atau bagaimana mengadaptasi kurikulum untuk anak yang membutuhkan lebih banyak waktu dalam memahami materi pelajaran. Peserta diajak untuk berdiskusi dan memecahkan masalah yang ada dalam studi kasus tersebut, yang kemudian diikuti dengan diskusi kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk berlatih menerapkan teori ke dalam praktik dan membahas tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan PPI.



Gambar 5. Pemaparan diskusi tentang PPI yang telah dibuat

Materi kelima disampaikan oleh Mulyani, M.Ag., yang berfokus pada pentingnya sikap dan mentalitas positif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Materi ini menekankan aspek kesabaran dan ketulusan yang harus dimiliki oleh seorang *shadow teacher* saat berinteraksi dengan ABK. Mulyani menguraikan bahwa memiliki sikap sabar dan tulus tidak hanya membantu *shadow teacher* dalam menghadapi tantangan sehari-hari, tetapi juga berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak yang mereka dampingi.



Gambar.6 Materi mengembangkan kesabaran dalam pendampingan ABK

Selama sesi ini, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam mendampingi ABK dan berbagi cerita tentang bagaimana sikap sabar dan tulus dapat mengubah dinamika pembelajaran di kelas. Mulyani juga menyajikan beberapa studi kasus mengenai situasi sulit yang mungkin dihadapi oleh *shadow teacher* dan bagaimana sikap positif dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Peserta diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai kasus-kasus tersebut dan kemudian mempresentasikan solusi yang mereka temukan.



Gambar 7. Proses refleksi terkait dengan aktivitas mendampingi ABK

Hasil Evaluasi Workshop

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi oleh 26 dari 30 peserta (86,7%) pada akhir workshop. Ketidakhadiran 4 peserta pada sesi penutupan menjadi keterbatasan dalam kelengkapan data evaluasi ini. Hasil evaluasi keempat indikator disajikan secara terpadu dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Workshop Penguatan Kompetensi Shadow Teacher

Indikator Evaluasi	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Total
Relevansi Materi	3,8%	26,9%	69,2%	100%
Kejelasan Fasilitator	0%	34,6%	65,4%	100%
Efektivitas Contoh dan Studi Kasus	7,7%	38,5%	53,8%	100%

Perubahan Persepsi Terhadap Peran dan Tanggung Jawab *Shadow teacher*

Salah satu aspek evaluasi yang diukur dalam workshop ini adalah perubahan persepsi peserta mengenai peran dan tanggung jawab mereka sebagai *shadow teacher* setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh peserta pada akhir workshop, sebanyak 92.3% menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan persepsi terhadap peran dan tanggung jawab mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa materi dan diskusi yang disampaikan selama workshop berhasil meningkatkan pemahaman dan memperluas pandangan peserta mengenai peran strategis mereka dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Sebaliknya, hanya 7.7% peserta yang menyatakan tidak mengalami perubahan persepsi setelah mengikuti workshop. Angka ini relatif kecil dan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sudah adanya pemahaman yang baik mengenai peran *shadow teacher* sebelum mengikuti workshop atau kendala dalam menyerap materi yang disampaikan. Meski demikian, mayoritas peserta merasakan adanya peningkatan pemahaman, yang menunjukkan bahwa workshop ini berhasil mencapai salah satu tujuannya, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang peran *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif.

Relevansi Materi Workshop dengan Kebutuhan *Shadow teacher*

Evaluasi mengenai relevansi materi yang disampaikan dalam workshop dengan kebutuhan *shadow teacher* menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan respon sebanyak 69.2% peserta menilai bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka sebagai *shadow teacher*, memberikan skor tertinggi yaitu 5. Sebanyak 26.9% peserta memberikan skor 4, yang menunjukkan bahwa mereka juga merasa materi workshop relevan dan mendukung tugas mereka.

Sementara itu, hanya 3.8% peserta yang memberikan skor 3, dan tidak ada peserta yang memberikan skor di bawah 3. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua peserta merasa bahwa materi yang disampaikan selama workshop ini sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Tingginya tingkat relevansi materi ini mencerminkan keberhasilan workshop dalam menyediakan konten yang tepat sasaran dan bermanfaat bagi para *shadow teacher*, serta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah disusun dengan baik untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta.

Kejelasan Penyampaian Materi oleh Fasilitator

Evaluasi mengenai kemampuan fasilitator dalam menjelaskan materi menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan respon sebanyak 85.4% memberikan skor 5, yang menunjukkan bahwa mereka merasa fasilitator mampu menjelaskan materi dengan sangat jelas. Sebanyak 34.6% peserta lainnya memberikan skor 4, yang juga menunjukkan kepuasan tinggi terhadap kejelasan penyampaian materi oleh fasilitator. Tidak ada peserta yang memberikan skor di bawah 4, yang berarti seluruh peserta merasa bahwa materi yang disampaikan selama workshop ini dijelaskan dengan baik oleh fasilitator. Tingginya skor ini mencerminkan kompetensi fasilitator dalam mengkomunikasikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami, serta kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan dan mengelola diskusi secara efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan fasilitator yang tepat sangat penting untuk keberhasilan sebuah workshop, terutama dalam konteks pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Efektivitas Contoh dan Studi Kasus dalam Memahami Konsep

Hasil evaluasi terkait penggunaan contoh dan studi kasus selama workshop menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam membantu peserta memahami konsep yang dibahas. Sebanyak 53.8% memberikan skor 5, menunjukkan bahwa mereka merasa sangat terbantu oleh contoh dan studi kasus yang disajikan. Sebanyak 38.5% peserta memberikan skor 4, yang juga mencerminkan bahwa sebagian besar peserta menemukan metode ini bermanfaat untuk pemahaman mereka.

Hanya 7.7% peserta yang memberikan skor 3, dan tidak ada peserta yang memberikan skor di bawah 3. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta merasa contoh dan studi kasus yang disajikan relevan dan mendukung pembelajaran mereka selama workshop. Tingginya skor ini menegaskan bahwa penggunaan contoh dan studi kasus yang aplikatif dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi, terutama dalam konteks pendidikan inklusif dan peran *shadow teacher*.

Analisis Dampak terhadap Kompetensi Shadow Teacher

Hasil evaluasi persepsi peserta menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman yang bermakna. Namun, penting untuk dicatat bahwa evaluasi yang dilaksanakan bersifat perseptual dan belum mengukur perubahan kompetensi secara objektif melalui instrumen pre-test/post-test. Sebagai indikator tambahan yang bersifat kualitatif, peserta yang mengikuti sesi PPI mampu menyusun rancangan PPI sederhana dalam kelompok pada akhir sesi, yang menunjukkan transfer pengetahuan yang terjadi selama pelatihan. *Shadow teacher* yang mengikuti workshop ini juga melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengidentifikasi jenis-jenis kebutuhan khusus anak, yang sejalan dengan temuan Sakinah, Widyastono, dan Supratiwi (2023) bahwa kompetensi pedagogis *shadow teacher* dapat ditingkatkan melalui intervensi pelatihan yang terstruktur [13].

4. Conclusion

Berdasarkan uraian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa workshop penguatan kompetensi *shadow teacher* telah memberikan kontribusi positif dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman para peserta mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus, para *shadow teacher* mendapatkan wawasan baru dan panduan praktis yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Respon positif dari peserta menunjukkan apresiasi mereka terhadap relevansi materi yang disampaikan serta kemampuan fasilitator dalam menjelaskan konsep-konsep penting dengan jelas. Keberhasilan workshop ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pelatihan *shadow teacher*, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap positif.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, durasi workshop hanya satu hari sehingga belum memungkinkan pendalaman keterampilan secara memadai, terutama dalam penyusunan PPI yang membutuhkan praktik berulang. Kedua, evaluasi yang dilakukan belum mengukur dampak jangka panjang terhadap kompetensi dan praktik *shadow teacher* di kelas. Ketiga, jumlah responden evaluasi (26 orang) tidak identik dengan jumlah peserta workshop (30 orang), sehingga persentase yang dilaporkan merujuk pada 26 responden tersebut. Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar dilakukan: (1) pelatihan lanjutan multi-sesi dengan supervisi, (2) penggunaan instrumen pre-test/post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara objektif, dan (3) pendampingan ke sekolah pasca-pelatihan sebagai bentuk evaluasi dampak jangka panjang.

5. Acknowledgments

Pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin, Pusat Studi dan Terapan Psikologi Islam (PSTPI) UIN Antasari, Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) Wilayah Kalimantan Selatan dan Asosiasi Psikolog Pendidikan Indonesia (APPI) Wilayah Kalimantan Selatan.

References

- [1] Mukminin, A., Habibi, A., Prasajo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum Reform in Indonesia: Moving from an Exclusive to Inclusive Curriculum. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(2), 53–72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>.
- [2] Abdullah, H. (2023). Penerapan Kelas Inklusi Melalui Pendamping Guru Shadow untuk Meningkatkan Prestasi Siswa ABK di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 220–228. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20533>.
- [3] Salis Hijriyani, Y., Andriani, F., & Rosidin, R. (2021). The Role of Shadow Teacher in Learning Management of Children with Special Needs in PAUD Terpadu Inklusi Bina Insan Kreatif Tasikmalaya. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 331–341.

- <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.759>.
- [4] Al Sabatin, I. M. (2020). The Role of Shadow Teacher in Improving Autistic Students Ability in Learning. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(9), 375–382. <https://doi.org/10.14738/assrj.79.6962>.
- [5] Nisa, U., Zain, A., & Rahmah, A. (2024). The Role of Shadow Teachers For Supporting Learning Assistance on Children with Special Needs in Inclusive Early Childhood Education. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.12298>
- [6] Fathiyyah Putri Pasaribu, Salmi Wati, & Charles Charles. (2023). Problematika Shadow Teacher Dalam Membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Lebah Pembelajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 01–13. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.2242>.
- [7] Nasir, A., Winarni, I., & Lestari, R. (2019). The Experience of Shadow Teachers in Helping Children with Special Needs in Telogo Patut Elementary School in Gresik. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2018.006.01.1>.
- [8] Yuwono, I., Utomo, M., & Pratomo Andi Widodo, A. (2018). Shadow Teacher Social Interaction Problem in SDN of Gadang 2 Banjarmasin. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education - “Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment” (ICSSE 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.34>.
- [9] Cahyaningsih, S. L., & Nasir, M. (2024). Pengembangan kompetensi guru pendamping anak usia dini berkebutuhan khusus dengan autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1325>.
- [10] Wong, M. T., & Mohd Rashid, S. M. (2022). Challenges of Special Education Teachers in Implementation Individual Education Plan (IEP) For Students With Learning Disabilities (LD). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i11/15159>.
- [11] Rahmanita, A., Hairina, Y., & Musfichin, M. (2023). Tingkat Kesabaran pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 4(3), 174–184.
- [12] Roh, Y. S. (2021). Effects of a Debriefing Workshop for Simulation Educators in Nursing. *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, 39(11), 780–785. <https://doi.org/10.1097/CIN.0000000000000743>.
- [13] Sakinah, R. A., Widyastono, H., & Supratiwi, M. (2023). Differences in Pedagogical Competence of Shadow Teachers in Terms of Academic Qualification in Inclusive Elementary Schools in Surakarta City. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 30–40.
- [14] Novita, M., Ismail, M. S., Solihin, M., & Asman, M. (2023). Employing Service Learning in Community-University Partnership Program to Develop Local MSMEs in Bungo and Tejo Regencies. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 7(1), 96–112. <https://doi.org/10.7454/ajce.v7i1.1216>.